

Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofi

Dahri Hi. Halek

Prodi Pendidikan Geografi STKIP Kie Raha Ternate

E-mail: dahrihalek@gmail.com

Diterima 12 September 2018, Direvisi 31 Oktober 2018, Disetujui Publikasi 30 Desember 2018

Abstract

The education curriculum in Indonesia has developed in several times but the philosophical foundation used is rarely explored. The foundation of philosophy used is interesting thinking because, with a clear philosophical foundation, the direction and purpose of education become clear. The main results of this study found that the nature of the 2013 education curriculum was to improve the basis of change in students' attitudes, knowledge, and skills in order to create good character education. The goal to be achieved in the 2013 curriculum is to produce generations that are creative and innovative in the hope of being able to minimize poverty, ignorance, and underdevelopment of the nation's civilization. Curriculum 2013 has a foundation of incorporative eclectic philosophy which means taking good elements from the philosophical schools of education to be integrated with the national education system. Progressivism as one of the schools of philosophy of education has the dominant color in the 2013 curriculum as evidenced by the education system that focuses on students as the subject of education, the teacher acts as a facilitator, as well as integrated subjects in one unit. Curriculum 2013 shows that children or subjects of education must be taught and taught in accordance with the times so as not to produce a generation of obsolescence and the three main competencies in the child must be assessed as a whole (attitude, knowledge, and skills).

Keywords: Curriculum 2013, perspective, and philosophy

Abstrak

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang dalam beberapa kali namun landasan filsafat yang digunakan jarang digali. Landasan filsafat yang digunakan menjadi pemikiran menarik karena dengan landasan filsafat yang jelas maka arah dan tujuan pendidikan menjadi jelas. Hasil penelitian ini yang utama menemukan bahwa hakikat kurikulum pendidikan 2013 adalah meningkatkan basis perubahan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri peserta didik demi terciptanya pendidikan karakter yang baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 adalah menghasilkan generasi yang kreatif dan inovatif dengan harapan mampu meminimalisir kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan peradaban bangsa. Kurikulum 2013 memiliki landasan filsafat *eklektik inkorporatif* yang berarti mengambil unsur-unsur yang baik dari aliran-aliran filsafat pendidikan untuk diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional. *Progressivisme* sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan memiliki warna yang dominan dalam kurikulum 2013 terbukti dengan sistem pendidikan yang sangat menitikberatkan murid sebagai subjek pendidikan, guru bertindak sebagai fasilitator, serta mata pelajaran yang terintegrasikan dalam satu unit. Kurikulum 2013 menunjukkan kalau anak atau subjek pendidikan harus diberi pelajaran dan pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman agar tidak menghasilkan generasi usang serta tiga kompetensi utama dalam diri anak harus dinilai secara keseluruhan (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan).

Kata kunci: Kurikulum 2013, Perspektif, dan filosofi

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum disinyalir menjadi salah satu alasan munculnya berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan. Kurikulum yang dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 18 didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” akan membingungkan jika landasan pengembangan dan perubahannya tidak dipahami secara filsafat. Kurikulum menjadi amat penting dalam sebuah proses pendidikan sebagai acuan utama untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum (Depdiknas, 2002).

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum atau proses mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan atau kegiatan penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum. Pengembangan kurikulum dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan dalam kurikulum adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan (Kemendikbud, 2013).

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, kurikulum pendidikan nasional telah berubah beberapa kali. Tahun 1947 istilah yang digunakan adalah kurikulum *Leer Plan* (rencana pembelajaran). Kurikulum ini mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan jasmani. Tahun 1952 muncul kurikulum rencana pelajaran terurai yang mulai merinci setiap mata pelajaran. Masa orde baru, kurikulum selalu mengalami perubahan hampir tiap dekade seperti kurikulum 1968, 1975, 1984 dan terakhir kurikulum 1994. Pascareformasi (Mei 1998) muncul kurikulum baru bernama KBK tahun 2004 yang kemudian berkembang menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 serta yang terakhir adalah kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari KBK dan disiapkan untuk generasi emas tahun 2045 (Kedaulatan Rakyat, 27 Desember 2013).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus namun persoalan yang melingkupi kurikulum 2013 jumlahnya tidak sedikit. Sulistyono, Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) mengatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis observasi integratif itu dinilai mengabaikan kesiapan guru. Guru belum banyak yang mengetahui konsep kurikulum 2013. Pemerintah dianggap kurang mempertimbangkan kondisi heterogen guru, terutama guru di pedalaman yang tidak mudah beradaptasi pada hal-hal yang baru pada waktu singkat (Kedaulatan Rakyat, 25 Januari 2013).

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan di dalam perkembangan kehidupan manusia, penyesunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan “ambruk” adalah manusia (Dewey, 1962).

Pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana mengenai tujuan, isi, dan capaian pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus nilai tersebut. Adapun selain berpedoman pada landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data atau dokumen yang menyangkut kurikulum 2013 yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi

bibliografi (*Annotated bibliography*), (Kaelan, 2005).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi yang menyempurnakan standar kompetensi lulusan dengan dikembangkan sesuai tuntutan kekinian Indonesia dan masa depan sesuai kebutuhan. Penyempurnaan standar isi diuraikan atas kecukupan dan kesesuaian dengan kompetensi. Menyempurnakan standar proses dengan merancang berbasis kompetensi dengan pendekatan *scientific*. Penyempurnaan yang terakhir adalah menyempurnakan standar penilaian dengan berbasis proses dan *output* dengan teknik tes dan non tes (portofolio).

Perubahan Kurikulum 2013 berwujud pada standar kompetensi lulusan, materi, proses dan penilaian yang komprehensif. Penjelasan hakikat perubahan Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2013: 119): 1) Kompetensi lulusan terdiri dari a; dapat terkonstruksi secara holistik, b; Didukung oleh semua materi dan mata pelajaran, c; Terintegrasi secara vertikal maupun horizontal. 2) Materi terdiri dari a; dikembangkan dengan berbasis kompetensi sehingga memenuhi aspek kesesuaian dan kecukupan, b; Mampu mengakomodasi

content lokal, nasional dan internasional. 3) Proses terdiri dari a; Berorientasi pada karakteristik kompetensi yang bersujud. 1. Sikap: menerima, menjalankan, menghargai, mengamalkan. 2. Keterampilan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta. Dan 3. Pengetahuan: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. b; menggunakan pendekatan *scientific* karakteristik, karakteristik kompetensi sesuai jenjang (SD: tematik terpadu, SMP: tematik terpadu IPA dan IPS dan mata pelajaran, SMA: tematik dan mata pelajaran). c; mengutamakan *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*. 4) Penilaian terdiri dari a; berbasis tes dan non tes (porfolio). b; menilai proses dan *output* dengan menggunakan *Authentic Assesment* (mengukur tingkat berpikir dari rendah hingga tinggi dan proses kerja siswa atau subjek didik). c; Penilaian rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan kecukupan.

Hakikat Kurikulum 2013 menginginkan perubahan yang menyeluruh dalam diri pendidikan. Pendidikan adalah salah satu hal yang mampu mengubah manusia menjadi lebih baik. Pendidikan yang baik juga diharapkan mampu meminimalisir kemiskinan, kebodohan dan

keterbelakangan peradaban. Konsep perubahan terletak pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dalam kurikulum 2013 dinilai secara keseluruhan tidak terpisah-pisah. Kurikulum 2013 merupakan bekal bagi siswa sebagai subjek didik untuk meningkatkan kreativitas yang dimiliki karena posisi siswa diberi porsi yang dominan.

2. Landasan Filsafat Kurikulum 2013

Filsafat Kurikulum 2013 terdapat dalam UU Sisdiknas Pasal 1 butir 1 dan 2 yang isinya hakikat pendidikan adalah peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Landasan filsafat Kurikulum 2013 (Kerangka dasar Kurikulum 2013, Permendikbud Nomor 68 2013:5): 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif, 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu, 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan

intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*Experimentalism and Social Reconstructivism*).

Kurikulum 2013 dengan demikian menggunakan filsafat sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Kurikulum 2013 merupakan sarana serta alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini bukanlah sesuatu yang baru tetapi lebih sebagai penyempurnaan-penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini merubah *mindset* supaya pembelajarannya lebih menarik, lulusan mampu berkompetisi dan berpartisipasi di lingkungan global serta dunia internasional.

Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Filsafat yang ada dalam kurikulum 2013 sifatnya adalah *ekletik inkorporatif*. Notonagoro mengatakan bahwa pendidikan nasional bersifat *eklektik inkorporatif* (Notonagoro, 1973: 19). *Eklektik* ialah bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber, dari satu tokoh atau lebih atau dari satu aliran atau lebih. *Inkorporatif* memiliki makna menggabungkan sebagai satu kesatuan utuh. *Eklektik inkorporatif* merupakan pendekatan yang bersifat memilih yang terbaik dari banyak unsur yang tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa untuk dicoba digabungkan menjadi satu kesatuan utuh.

Eklektik inkorporatif atau memilih unsur-unsur yang baik dari berbagai filsafat pendidikan, digunakan dalam kurikulum 2013. Unsur-unsur yang digunakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai serta kepribadian bangsa Indonesia. Kurikulum 2013 memilih unsur-unsur positif itu dari *Perennialisme*, *Essensialisme*, *Pragmatisme*, *Progressivisme*, dan *Rekonstruksivisme*.

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum, Oliva (1992: 26) menjelaskan bahwa hal-hal tersebut berhubungan dengan peningkatan kurikulum yang mencakup permulaan, penerapan dan proses evaluasi. Masih menurut Oliva, penguatan kurikulum lebih mengarah pada hasil dari pengembangan kurikulum. Tahapan-tahap pengembangan kurikulum oleh Oliva (1992: 26) adalah sebagai berikut: (1) Tahap perencanaan. Langkah-langkah awal dalam tahap ini, dengan mengambil langkah-langkah dan langkah langkah, (2) Tahap penerapan. Tahapan ini merupakan tindakan atau tindakan, yang berarti bahwa itu harus disampaikan kepada sasaran atau siswa, dan (3) Tahap evaluasi. Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum ini terdiri dari pengembangan dan pengungkapan keberhasilan pengembangan kurikulum terhadap siswa. Atas hasil refleksi dan diputuskan perlu atau tidaknya melakukan revisi.

Dalam pelaksanaannya, beragam model dikenai sebagai langkah pengembangan kurikulum. Salah satu model pengembangan kurikulum diungkapkan oleh Oliva (1992: 174-175), yang langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) tentukan kebutuhan siswa secara umum, (2) tentukan kebutuhan masyarakat luas, (3) tulis tujuan pendidikan dan filosofinya, (4)

tentukan kebutuhan siswa di sekolah, (5) tentukan kebutuhan masyarakat secara khusus dan kebutuhan mata pelajaran, (6) tentukan tujuan akhir kurikulum di sekolah, (7) tentukan hasil yang ingin dicapai di sekolah, (8) penorganisasian dan pelaksanaan guru, (9) tentukan tujuan instruksional umum, (10) tentukan tujuan instruksional khusus, (11) pilih strategi instruksional, (12) pilih pengembangan strategi evaluasi, (13) penerapan pengembangan strategi instruksional, (14) pilihan akhir pengembangan strategi evaluasi, (15) evaluasi dan modifikasi komponen, dan (16) evaluasi kurikulum dan modifikasi kurikulumnya. Langkah model pengembangan kurikulum menurut Oliva, secara eksplisit memunculkan perlunya pengembang kurikulum memahami kajian filosofis sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum.

4. Filsafat Pendidikan *Progressivisme* Sebagai Landasan Teori

Kata kunci untuk memahami filsafat pendidikan *progressivisme* adalah dengan melihat kata sifat yang terkandung dalam terminologi tersebut, yakni kata “progresif”. Kemajuan (*progress*) bersifat alamiah (*naturalistic*) yang mengimplikasikan perubahan. Perubahan mengimplikasikan kebaruan. Kebaruan tersebut terdapat di dalam realitas. Pendidikan yang *progressif* selalu

menekankan cara memecahkan masalah terhadap realitas yang selalu mengalami perubahan atau dengan kata lain pendidikan yang *progresif* selalu mencoba mengembangkan inisiatif dan kepercayaan diri seseorang.

Pemikiran *progressivisme* memunculkan defenisi kurikulum yang tak terbantahkan. Kurikulum sebagai kegiatan belajar dimana terdapat pertemuan ruang kelas yang di sana disajikan beberapa bagian dari materi pelajaran dalam jangka waktu tidak terbatas dan pembawaannya tidak dapat didefinisikan dalam ruang. Dewey juga menerima asumsi tentang penyusunan materi pokok yang harus diberikan kepada murid (Jackson, 1992: 6).

Progressivisme memiliki pandangan bahwa kurikulum yang baik berasal dari siswa sebagai subjek didik. Subjek didik selalu berkembang, maka kurikulum pun dapat berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Pembelajaran aktif sangat diperlukan bagi siswa atau subjek didik di sekolah.

Prinsip-prinsip pendidikan yang dianut oleh aliran *progressivisme* dapat didaftarkan secara singkat, adalah: (1) Anak-anak dibiarkan bebas berkembang secara alami (2) Perhatian, didorong langsung pada pengalaman, karena ini dianggap sebagai pendorong yang paling baik dalam pengajaran. (3) Guru harus

menjadi seorang narasumber dan seorang pembimbing dan pengarah dalam aktivitas pembelajaran. (4) Sekolah *progressivisme* seharusnya menjadi sebuah laboratorium bagi reformasi pendidikan dan tempat untuk bereksperimen (Oinstein dan Levine, 1985: 203).

5. Sumbangsih *Progressivisme* Bagi Pengembangan Kurikulum 2013

Progressivisme memberikan pengaruh dan sumbangan besar bagi perkembangan kurikulum 2013. Pemikiran *progressivisme* yang demokratis dengan mengedepankan anak sebagai subjek didik memberikan warna baru dalam dunia pendidikan dengan *student center learning*. Pendidikan bagi anak adalah hal yang menyenangkan dan mengasyikkan. Maka penekanan *progressivisme* adalah sebagai berikut: 1. Anak sebagai subjek didik 2. Peran guru sebagai fasilitator 3. Kurikulum yang terintegrasi 4. Memunculkan pendidikan karakter 5. Pemahaman mengenai pengembangan kurikulum.

C. Kesimpulan

Adapun kesimpulan mengenai Kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat pendidikan *progressivisme* sebagai berikut:

Pertama, kurikulum pendidikan di Indonesia semakin lama semakin berkembang mengalami penyempurnaan. Kurikulum 2013 merupakan salah satu

kurikulum yang menitikberatkan pada pendidikan karakter. Hakikat dari Kurikulum 2013 adalah meningkatkan basis perubahan pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tiga kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dinilai secara keseluruhan tidak dengan terpisah. Tujuannya agar menghasilkan generasi yang kreatif dan inovatif sehingga kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan peradaban dapat diminimalisir

Kedua, setiap kurikulum pasti memiliki landasan filsafat yang fungsinya untuk menentukan kualitas, arah dan tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filsafat *eklektik inkorporatif*. *Eklektik inkorporatif* memiliki makna yaitu mengambil unsur-unsur yang baik dari aliran-aliran filsafat asing untuk diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional. Landasan filsafat yang tersurat dalam Kurikulum 2013 adalah *eklektik inkorporatif* yang menggali berbagai unsur positif dari filsafat pendidikan *perennialisme*, *essensialisme*, *eksperimentalisme*, *progressivisme* dan *rekonstruksivisme*. Unsur *progressivisme* dalam Kurikulum 2013 memiliki warna yang dominan. Alasan utamanya Kurikulum 2013 sangat menitikberatkan pada peserta didik sebagai subjek pendidikan, guru bertindak sebagai

fasilitator, serta menghendaki bahwa mata pelajaran harus terintegrasi dalam satu unit.

Ketiga, progressivisme sebagai salah satu aliran dari filsafat pendidikan yang menekankan pada proses memiliki pandangan bahwa Kurikulum 2013 secara teoritis lebih menekankan pada anak atau siswa sebagai subjek didik. Kurikulum 2013 menginginkan agar anak atau subjek didik tidak menjadi generasi usang yang tidak paham dengan perkembangan zaman. *Progress* pendidikan yang diinginkan dalam Kurikulum 2013 merupakan *progress* yang sifatnya kreatif.

Daftar Pustaka

- Akinpelu, J.A., 1981, *An Introduction to Philosophy of Education*, Macmillan Publishers, London.
- Barnadib, Imam, 1976, *Sistim-sistim Filsafat Pendidikan*, Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, Yogyakarta.
- _____, 2002, *Filsafat Pendidikan*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Brubacher, J.S, 1978, *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Publishing Company, Tokyo.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas, Jakarta.
- Dewey, John, 1962, *The Child and the Curriculum*, Cetakan keenam, The University of Chicago, Chicago.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Pusat Kurikulum*, Badan Penelitian dan Pengembangan, Jakarta.
- Gutek, Gerald Lee, 1985, *Philosophical Alternatives in Education*, The University of Chicago, Chicago.
- Jackson, Philip W, 1992, *Conception of Curriculum and Curriculum Specialist*, dalam *Handbok of Research on Curriculum: A Project of The American Educational Research Assosiation*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Kedaulatan Rakyat, 2013, *Kurikulum 2013*, 25 Januari 2013.
- Kedaulatan Rakyat, 2013, *Kurikulum 2013*, 27 Desember 2013.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Draft Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta.
- Notonagoro, 1973, *Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Filsafat*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Ornstein, Allan C. & Levine, Daniel U, 1985, *An Introduction to the Foundations of Education*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Republik Indonesia, 2003, *Undang-Undang No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta. Republik Indonesia. 2013, *Dokumen kurikulum 2013 Permendikbud Nomor 67, 68 dan 69 Tahun 2013*, Jakarta.
- Republik Indonesia, 2013, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013*, Jakarta.
- Republik Indonesia, 2013, *Salinan Permendikbud No 54 tahun 2013 Tentang SKL*, Jakarta.
- Republik Indonesia, 2013, *Salinan Permendikbud No 54 tahun 2013 Tentang Standar Proses*, Jakarta.
- Republik Indonesia, 2013, *Salinan Permendikbud No 54 tahun 2013 Tentang Standar Nilai*, Jakarta.
- Rohman, Arif, 2013, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Schilpp, Paul Arthur (editor), 1951, *The Philosophy of John Dewey*, Tudor Publishing Company, New York